JUPARITA JURNAL PARIWISATA TAWANGMANGU
Volume 4 Issue 3 Year 2026 Pages 583-597 *DOI: 10.61696/juparita.v4i3.1179*

EVALUASI PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA WISATA MEAT DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN TOBA

Ester Elisabeth Pardede[1,2]*, Femmy Indriany Dalimunthe[2]

[1]Akademi Pariwisata UCLA, Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia
[2]Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Medan, Indonesia
*Email Corresponding Author: ester.pardede@ulcla.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan sampah penting dalam pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Desa Wisata Meat, Kabupaten Toba, masih menghadapi tantangan terkait ketersediaan fasilitas dan sistem penanganan sampah. Penelitian ini mengevaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat melalui pendekatan mixed methods. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner kepada 100 wisatawan, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan persepsi kebersihan tergolong sedang (54,0%), kenyamanan wisatawan tinggi (80,0%), ketersediaan fasilitas sedang (44,2%), perilaku membuang sampah mandiri sangat tinggi (82,8%), serta minat untuk kembali berkunjung tinggi (64,0%). Observasi dan wawancara mengungkap keterbatasan tempat sampah, pengangkutan yang belum rutin, serta belum adanya fasilitas pemilahan yang optimal. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat melalui peningkatan fasilitas, pengangkutan yang teratur, fasilitas pemilahan, serta edukasi berkelanjutan yang melibatkan pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah; Pariwisata Berkelanjutan; Desa Wisata; Persepsi Wisatawan; Desa Wisata Meat

ABSTRACT

Waste management plays a crucial role in sustainable tourism by maintaining environmental quality and visitor comfort. The Meat Tourism Village in Toba Regency faces challenges with waste infrastructure and management systems. This study evaluates waste management in the Meat Tourism Village to support sustainable tourism using a mixed-methods approach. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to 100 tourists, while qualitative data were gathered via interviews and field observations. Descriptive analysis revealed moderate perceptions of cleanliness (54.0%), high visitor comfort (80.0%), moderate facility availability (44.2%), very high self-reported disposal behavior (82.8%), and high revisit intention (64.0%). Qualitative findings highlighted the limited availability of trash bins, irregular collection, and inadequate waste-separation facilities. These findings emphasize the need to strengthen waste management in the Meat Tourism Village by improving facilities, ensuring regular collection, enhancing sorting infrastructure, and providing ongoing education for local government, managers, community members, business operators, and tourists.

Keywords: *Waste Management; Sustainable Tourism; Tourism Village; Tourist Perceptions; Meat Tourism Village*

History Article
Submitted 26 June 2026 | Revised 09 August 2026 | Accepted 12 September 2026

License and Copyright
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International CC BY-NC-SA 4.0

Website
https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index
Email
juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan saat ini mengarah pada pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik dan ketersediaan amenitas, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kualitas lingkungan. Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah pengelolaan sampah karena sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas lingkungan, kenyamanan wisatawan, serta citra destinasi.

Pengelolaan sampah di destinasi wisata melibatkan kondisi kebersihan lingkungan, ketersediaan fasilitas persampahan, penanganan sampah, perilaku wisatawan, serta keterlibatan masyarakat. Kollmuss & Agyeman (2002) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap lingkungan. Namun, dalam konteks pengelolaan sampah destinasi, perilaku wisatawan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sampah karena kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama ketersediaan fasilitas dan sistem pengelolaan. Roodhi et al. (2024) menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam menjaga kualitas lingkungan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan sejalan dengan prinsip pengurangan sampah dan zero waste. Astuti (2017) menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan berkelanjutan memerlukan perubahan perilaku melalui upaya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Dalam sektor pariwisata, penerapan prinsip tersebut perlu didukung oleh sistem pengelolaan yang memadai agar upaya menjaga kebersihan tidak hanya bergantung pada perilaku individu, tetapi juga pada ketersediaan sarana dan pengelolaan di tingkat destinasi (Satriawati et al., 2024).

Desa Wisata Meat di Kabupaten Toba merupakan salah satu desa wisata di kawasan Danau Toba yang memiliki potensi wisata alam dan budaya. Panorama Danau Toba dan lingkungan perdesaan menjadi bagian dari daya tarik destinasi. Namun, peningkatan aktivitas wisata juga berpotensi menghasilkan sampah yang perlu dikelola dengan baik. Berdasarkan observasi lapangan, masih ditemukan sampah di beberapa area aktivitas wisata, keterbatasan fasilitas persampahan, serta kondisi tempat sampah yang belum sepenuhnya mendukung pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Desa Wisata Meat.

Penelitian sebelumnya di Desa Wisata Meat menunjukkan bahwa pemenuhan standar amenitas masih memerlukan peningkatan untuk mendukung kualitas destinasi wisata (Pardede et al., 2026). Sementara itu, penelitian (Pardede, 2026) mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya amenitas dan pengelolaan sampah dalam mendukung keberlanjutan destinasi. Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat dengan menggabungkan perspektif wisatawan dan kondisi aktual di lapangan belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Perspektif wisatawan penting karena wisatawan merupakan pengguna langsung ruang, fasilitas, dan lingkungan destinasi. Persepsi dan respons wisatawan dapat memberikan informasi mengenai kebersihan, kenyamanan, ketersediaan fasilitas persampahan, perilaku membuang sampah, serta kecenderungan untuk melakukan kunjungan kembali. Namun, persepsi wisatawan bersifat subjektif sehingga perlu dibandingkan dengan kondisi aktual melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian, evaluasi pengelolaan sampah tidak hanya menggambarkan penilaian wisatawan, tetapi juga dapat menunjukkan kesesuaian atau kesenjangan antara persepsi dan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada evaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat melalui penggabungan persepsi dan respons wisatawan dengan kondisi aktual yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Evaluasi mencakup persepsi terhadap kebersihan dan kenyamanan, penilaian terhadap ketersediaan fasilitas persampahan, perilaku wisatawan dalam membuang

sampah, serta minat untuk kembali berkunjung. Kelima aspek tersebut tidak diposisikan sebagai indikator tunggal kesadaran wisatawan, tetapi digunakan sesuai dengan fungsi informasinya dalam menggambarkan kondisi pengelolaan sampah serta respons wisatawan terhadap lingkungan destinasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pengelolaan sampah serta aspek yang perlu diperkuat untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Meat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berdasarkan persepsi dan respons wisatawan serta kondisi pengelolaan sampah di lapangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Sampah dan Perilaku Lingkungan

Pengelolaan sampah merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Kesadaran lingkungan berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan perilaku individu dalam menjaga lingkungan. Ajzen (1991) menjelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam pengelolaan sampah, perilaku bertanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, tetapi juga oleh kondisi yang memungkinkan perilaku tersebut dilakukan.

Kollmuss & Agyeman (2002) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai, sikap, dan komitmen individu. Pengetahuan yang baik tidak selalu menghasilkan perilaku lingkungan yang baik apabila tidak didukung oleh motivasi dan kondisi yang memadai. Bamberg & Möser (2007) juga menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, tanggung jawab moral, norma sosial, dan kondisi lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Primadianty et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan motivasi dan fasilitas masih menjadi hambatan dalam penerapan pengelolaan sampah yang konsisten di destinasi wisata. Roodhi et al. (2024) menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas penunjang dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku menjaga kebersihan lingkungan destinasi.

Dalam konteks destinasi wisata, pengelolaan sampah tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan perilaku wisatawan. Kondisi kebersihan, ketersediaan fasilitas, sistem penanganan sampah, serta respons pengguna destinasi merupakan bagian yang saling berkaitan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dengan demikian, evaluasi pengelolaan sampah dalam penelitian ini mempertimbangkan aspek kondisi lingkungan, fasilitas persampahan, perilaku wisatawan, serta respons wisatawan terhadap kondisi destinasi.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan pariwisata yang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang. United Nations Tourism Organization menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat setempat (Grandcourt, 2020)

Buter (1999) menjelaskan bahwa keberlanjutan destinasi berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah untuk mempertahankan kualitas lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata. Pengelolaan lingkungan yang tidak baik, termasuk permasalahan sampah, dapat menurunkan kualitas destinasi dan mengancam keberlanjutan pariwisata dalam jangka panjang. Bramwell & Lane (2011) menekankan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan memerlukan keterlibatan

berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Sejalan dengan itu, Astawa et al. (2024) menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi untuk mendukung pelestarian lingkungan sekaligus memastikan manfaat ekonomi yang lebih adil bagi masyarakat.

Dalam konteks desa wisata, pengelolaan sampah menjadi salah satu bagian dari upaya menjaga kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan. Pengelolaan yang baik dapat mendukung kebersihan destinasi, kenyamanan pengunjung, serta keberlanjutan sumber daya yang menjadi daya tarik wisata. Kondisi amenitas juga menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas destinasi. Penelitian Pardede et al. (2026)menunjukkan bahwa pemenuhan standar amenitas di Desa Wisata Meat masih memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas lingkungan dan keberlanjutan Desa Wisata Meat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memetakan kajian mengenai pengelolaan sampah, perilaku lingkungan, dan pariwisata berkelanjutan serta menunjukkan posisi penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	(Pardede et al., 2026)	Pemenuhan standar amenitas Desa Wisata Meat	Amenitas masih memerlukan peningkatan untuk mendukung kualitas destinasi	Belum mengevaluasi pengelolaan sampah berdasarkan persepsi wisatawan dan kondisi lapangan
2	(Pardede, 2026)	Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui Bank Sampah Tarhilala	Memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat	Berfokus pada pengelolaan berbasis masyarakat, belum mengevaluasi kondisi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat dari perspektif wisatawan
3	(Hafifi, 2024)	Pengelolaan sampah di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika	Memerlukan kolaborasi berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan destinasi	Belum mengevaluasi persepsi dan respons wisatawan di desa wisata
4	(Primadianty et al., 2025)	Sustainable *Solid Waste Management* di destinasi wisata Bali	Pengelolaan sampah berkelanjutan mendukung pelestarian lingkungan dan pariwisata	Berfokus pada strategi pengelolaan sampah, bukan evaluasi kondisi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat
5	(Syamsudin, 2026)	Pengelolaan sampah pada desa wisata	Keberhasilan dipengaruhi fasilitas, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat	Belum mengintegrasikan persepsi wisatawan dengan kondisi aktual pengelolaan sampah
6	(Syafriadi, 2025)	Implementasi konsep *zero waste* pada destinasi wisata	*Zero Waste* mendukung pengembangan wisata ramah lingkungan	Belum mengevaluasi pengelolaan sampah pada Desa Wisata Meat
7	(Sukaris et al., 2023)	Strategi pengembangan wisata desa yang berkelanjutan	Keberhasilan dipengaruhi tata kelola, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan potensi lokal	Belum secara spesifik mengevaluasi pengelolaan sampah dan respons wisatawan

Sumber: Hasil olahan data penelitian dari berbagai peneliti, 2026.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pengelolaan sampah dalam pariwisata telah membahas aspek fasilitas, kelembagaan, partisipasi masyarakat, zero waste, serta strategi pengelolaan destinasi. Penelitian mengenai Desa Wisata Meat juga telah membahas pemenuhan amenitas serta pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Namun, penelitian yang mengintegrasikan persepsi dan respons wisatawan dengan kondisi aktual pengelolaan sampah melalui observasi dan wawancara di Desa Wisata Meat belum menjadi fokus penelitian sebelumnya.

Posisi penelitian ini adalah mengevaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat secara lebih komprehensif dengan menggabungkan penilaian wisatawan terhadap kebersihan,

kenyamanan, fasilitas persampahan, perilaku membuang sampah, dan minat untuk kembali berkunjung dengan temuan kondisi aktual di lapangan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat bukan hanya persepsi wisatawan, tetapi juga kesesuaian antara persepsi tersebut dengan kondisi pengelolaan sampah yang ditemukan di destinasi.

3. METODE

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kepada wisatawan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Pendekatan *mixed methods* memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif sehingga fenomena penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi dipilih karena Desa Wisata Meat merupakan salah satu destinasi wisata yang berkembang di kawasan Danau Toba dan menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2026.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Meat selama periode penelitian. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian (P. Sugiyono, 2022). Kriteria responden adalah wisatawan yang pernah atau sedang berkunjung ke Desa Wisata Meat dan bersedia mengisi kuesioner.

Sebanyak 130 kuesioner disebarkan, dengan 101 kuesioner yang berhasil dikembalikan. Setelah diverifikasi, satu kuesioner dinyatakan tidak valid karena pengisiannya tidak lengkap. Dengan demikian, sebanyak 100 kuesioner digunakan dalam analisis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi dan respons wisatawan terhadap kondisi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (P. Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada wisatawan dan pelaku wisata untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan sampah, ketersediaan fasilitas kebersihan, serta upaya menjaga kebersihan destinasi. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi kondisi kebersihan lingkungan, ketersediaan tempat sampah, serta perilaku wisatawan dalam pengelolaan sampah.

3.5 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase skor jawaban responden pada setiap komponen yang dievaluasi. Persentase digunakan untuk menggambarkan penilaian wisatawan terhadap kondisi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat (Sugiyono, 2013). Data kualitatif hasil wawancara dan observasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Selanjutnya, hasil kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk memperkuat interpretasi mengenai kondisi pengelolaan sampah di lokasi penelitian.

3.6 Uji keabsahan data

Keabsahan data kualitatif dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Evaluasi Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Meat

Evaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat dilakukan berdasarkan hasil kuesioner terhadap 100 wisatawan serta diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi lapangan. Dari 130 kuesioner yang disebarkan, sebanyak 101 kuesioner dikembalikan dan 100 kuesioner dinyatakan valid untuk dianalisis. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase skor jawaban responden pada setiap komponen evaluasi.

Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat dengan skor 1–5. Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, skor maksimum untuk setiap pernyataan adalah 500. Persentase diperoleh dengan membandingkan skor aktual dengan skor maksimum. Interpretasi hasil menggunakan lima kategori, yaitu sangat rendah (0-20%), rendah (21-40%), sedang (41-60%), tinggi (61-80%), dan sangat tinggi (81-100%).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, evaluasi pengelolaan sampah mencakup lima komponen, yaitu persepsi wisatawan terhadap kebersihan destinasi, kenyamanan berwisata, ketersediaan fasilitas persampahan, perilaku wisatawan dalam membuang sampah, serta minat untuk kembali berkunjung. Kelima komponen tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sampah dan respons wisatawan, bukan sebagai indikator tunggal kesadaran wisatawan.

4.1.1 Persepsi Wisatawan terhadap Kebersihan Desa Wisata Meat

Tabel 2. Hasil Penilaian Responden terhadap Kebersihan Desa Wisata Meat

Jawaban	Frekuensi	Bobot	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	30	1	30
Tidak Setuju (TS)	15	2	30
Netral (N)	24	3	72
Setuju (S)	17	4	68
Sangat Setuju (SS)	14	5	70
Total	100		270

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian, 2026

Hasil penilaian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kebersihan Desa Wisata Meat memperoleh skor 270 dari skor maksimum 500 atau sebesar 54%, sehingga berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kebersihan destinasi belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai lingkungan yang bebas sampah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya sampah berserakan dan sampah yang tidak tertampung dengan baik di beberapa titik kawasan wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kebersihan destinasi dan kondisi pengelolaan sampah di lapangan, khususnya pada aspek pengumpulan dan penanganan sampah di area aktivitas wisatawan.



Gambar 1. Kondisi Timbulan Sampah dan Keterbatasan Daya Tampung Fasilitas Persampahan di Desa Wisata Meat.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat tidak cukup dilihat dari respons wisatawan, tetapi juga perlu dikaitkan dengan kondisi fasilitas dan pengelolaan di lapangan. Keterbatasan daya tampung tempat sampah dan masih ditemukannya sampah di area aktivitas pengunjung menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk mendukung kualitas lingkungan dan keberlanjutan destinasi.

4.1.2 Kenyamanan Wisatawan dalam Berwisata

Tabel 3. Hasil Penilaian Responden terhadap Kenyamanan Berwisata

Jawaban	Frekuensi	Bobot	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	2	1	2
Tidak Setuju (TS)	3	2	6
Netral (N)	28	3	84
Setuju (S)	27	4	108
Sangat Setuju (SS)	40	5	200
Total	100		400

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 3, penilaian wisatawan terhadap kenyamanan berwisata memperoleh skor 400 dari skor maksimum 500 atau sebesar 80%, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan tetap merasa nyaman berwisata di Desa Wisata Meat meskipun ketersediaan fasilitas persampahan belum sepenuhnya optimal.

Namun demikian, hasil tersebut tidak berarti bahwa permasalahan persampahan dapat diabaikan. Observasi lapangan menunjukkan masih terdapat penumpukan sampah di sekitar area aktivitas wisatawan, termasuk kawasan wahana wisata sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan wisatawan yang relatif tinggi belum sepenuhnya mencerminkan pengelolaan sampah yang optimal.



Gambar 2. Penumpukan Sampah di Area Sekitar Aktivitas Pengunjung dan Wahana Wisata Desa Meat
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Tingginya penilaian kenyamanan dapat menunjukkan bahwa daya tarik wisata dan pengalaman berwisata masih mampu memberikan respons positif bagi wisatawan. Namun, apabila kondisi persampahan tidak diperbaiki, permasalahan tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan sampah tetap diperlukan untuk mempertahankan kenyamanan wisatawan sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan destinasi.

4.1.3 Ketersediaan Fasilitas Persampahan

Persepsi wisatawan terhadap ketersediaan fasilitas persampahan di Desa Wisata Meat diukur melalui pernyataan: "Apakah fasilitas yang tersedia di Desa Meat tergolong memadai saat Anda berkunjung?" Hasil penilaian responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Responden terhadap Ketersediaan Fasilitas Persampahan

Jawaban	Frekuensi	Bobot	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	31	1	31
Tidak Setuju (TS)	40	2	80
Netral (N)	15	3	45
Setuju (S)	5	4	20
Sangat Setuju (SS)	9	5	45
Total	100		221

Sumber Data: Hasil Olahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4, penilaian wisatawan terhadap ketersediaan fasilitas persampahan memperoleh skor 221 dari skor maksimum 500 atau sebesar 44,2%, sehingga termasuk dalam kategori sedang. Nilai ini merupakan yang terendah dibandingkan dengan komponen evaluasi lainnya dan menunjukkan bahwa fasilitas persampahan yang tersedia belum sepenuhnya memadai untuk mendukung aktivitas wisata.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan keterbatasan jumlah tempat sampah di beberapa area wisata. Beberapa tempat sampah ditemukan sudah penuh, sementara pada titik tertentu terdapat sampah di sekitar tempat sampah akibat kapasitas penampungan yang tidak memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan fasilitas persampahan dan kondisi aktual di lapangan.



Gambar 3. Papan Informasi Edukasi Pemilahan Sampah yang Belum Didukung Sarana Tempat Sampah Terpilah
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Hasil observasi juga menemukan papan informasi mengenai pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu organik, plastik, kertas, logam, dan kaca. Namun, informasi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas tempat sampah terpilah. Pada area yang diamati, hanya ditemukan satu tempat sampah utama dan belum tersedia fasilitas pemilahan sesuai dengan informasi yang disampaikan.

Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara edukasi pengelolaan sampah dan ketersediaan fasilitas pendukung. Dengan demikian, peningkatan pengelolaan sampah tidak cukup dilakukan melalui edukasi kepada wisatawan, tetapi juga perlu disertai dengan penyediaan tempat sampah yang memadai, termasuk fasilitas pemilahan, kapasitas penampungan yang memadai, serta pemeliharaan secara berkala.

4.1.4 Perilaku Wisatawan dalam Membuang Sampah

Perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Desa Wisata Meat diukur melalui pernyataan "Apakah Anda membuang sampah ke tempat sampah yang tersedia?" Hasil penilaian responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Responden terhadap Perilaku Wisatawan dalam Membuang Sampah

Jawaban	Frekuensi	Bobot	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	4	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	2	4
Netral (N)	17	3	51
Setuju (S)	30	4	120
Sangat Setuju (SS)	47	5	235
Total	100		414

Sumber data: Hasil Olahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 5, penilaian responden terhadap perilaku membuang sampah memperoleh skor 414 dari skor maksimum 500 atau sebesar 82,8%, sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka membuang sampah pada tempat yang tersedia.

Namun, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena diperoleh berdasarkan perilaku yang dilaporkan sendiri (self-reported behavior). Pernyataan mengenai perilaku membuang sampah berpotensi dipengaruhi oleh social desirability bias, yaitu kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, nilai 82,8% tidak dapat digunakan secara langsung untuk menggambarkan perilaku aktual seluruh wisatawan di lapangan.

Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan observasi di lapangan. Observasi masih menemukan sampah berserakan di beberapa titik kawasan wisata, sehingga terdapat kesenjangan antara perilaku yang dilaporkan oleh responden dan kondisi aktual di lapangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku positif yang dilaporkan wisatawan belum sepenuhnya tercermin dalam kondisi kebersihan destinasi.

Kesenjangan tersebut perlu dipahami bersama dengan hasil penilaian terhadap ketersediaan fasilitas persampahan yang hanya mencapai 44,2%. Dengan demikian, evaluasi pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat perlu mempertimbangkan keterkaitan antara perilaku wisatawan, ketersediaan fasilitas, dan kondisi lingkungan yang aktual di destinasi.

4.1.5 Minat Kunjungan Kembali Wisatawan

Minat kunjungan kembali wisatawan di Desa Wisata Meat diukur melalui pernyataan "Meski ada sampah, apakah Anda ingin berkunjung ke Desa Meat lagi?" Hasil penilaian responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Responden terhadap Minat Kunjungan Kembali Wisatawan

Jawaban	Frekuensi	Bobot	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	17	1	17
Tidak Setuju (TS)	11	2	22
Netral (N)	30	3	90
Setuju (S)	19	4	76
Sangat Setuju (SS)	23	5	115
Total	100		320

Sumber data: Hasil Olahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 6, minat kunjungan kembali wisatawan memperoleh skor 320 dari skor maksimum 500 atau sebesar 64%, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian wisatawan masih memiliki keinginan untuk kembali berkunjung ke Desa Wisata Meat meskipun terdapat permasalahan sampah di beberapa area destinasi.

Minat kunjungan kembali merupakan respons wisatawan terhadap pengalaman destinasi, sehingga tidak digunakan sebagai indikator kesadaran wisatawan. Nilai 64% menunjukkan bahwa daya tarik destinasi masih mampu mempertahankan kecenderungan kunjungan kembali wisatawan, tetapi hasil tersebut juga perlu dibaca bersama dengan kondisi kebersihan dan fasilitas persampahan yang ditemukan di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan masih terdapat sampah berserakan dan keterbatasan fasilitas persampahan di beberapa titik kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat kunjungan kembali yang relatif tinggi belum sepenuhnya mencerminkan pengelolaan sampah yang optimal di destinasi tersebut. Perbaikan kebersihan dan fasilitas persampahan tetap diperlukan untuk menjaga kualitas pengalaman wisatawan serta mendukung keberlanjutan Desa Wisata Meat.

4.1.6 Hasil Wawancara dan Observasi Pengelolaan Sampah

Pengelola Desa Wisata Meat menyampaikan bahwa pengelolaan sampah masih menghadapi keterbatasan, terutama terkait dukungan pemerintah, edukasi, pelatihan, dan pengangkutan sampah. Informan menjelaskan:

> *"Desa wisata ini sebenarnya butuh campur tangan pemerintah dalam hal menyediakan fasilitas dan edukasi atau pelatihan tentang sampah yang masih jarang dilakukan. Pengangkutan sampah ke Desa Wisata Meat juga tidak*

terjadwal secara rutin. Kami sendiri kadang membakar sampah jika sudah menumpuk karena kadang tidak dijemput oleh petugas kebersihan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan perilaku pengguna destinasi, tetapi juga dengan keterbatasan sistem pengangkutan, fasilitas, dan edukasi. Ketergantungan pada pembakaran sebagai alternatif ketika sampah tidak diangkut menunjukkan bahwa penanganan sampah di destinasi tersebut belum berjalan secara optimal.

Pada kelompok pelaku usaha**,** ditemukan adanya inisiatif masyarakat untuk menangani sampah di sekitar lokasi usaha. Salah satu pelaku usaha menyampaikan:

"Kami sebagai pembuka usaha di Desa Wisata ini sering kali memungut sampah yang dekat dengan warung kami. Karena fasilitas tong sampah sangat sedikit, akhirnya kami membuat tempat sampah sendiri walaupun kecil di depan warung untuk pembeli yang membeli jualan kami."

Pelaku usaha juga menjelaskan bahwa mereka secara mandiri menangani sampah di sekitar lokasi usaha untuk mencegah penumpukan dan bau yang berasal dari sisa makanan. Temuan ini menunjukkan adanya inisiatif individual pelaku usaha, tetapi upaya tersebut masih terbatas pada lingkungan sekitar tempat usaha dan belum menjadi bagian dari sistem pengelolaan sampah destinasi yang terintegrasi.

Petugas parkir juga mengidentifikasi keterbatasan fasilitas sebagai salah satu kendala dalam pengelolaan sampah. Informan menyampaikan:

"Memang kurang tempat sampah di desa wisata kami ini, sehingga terkadang pengunjung membuang sampah sembarangan, tetapi tidak semua pengunjung melakukannya."

Pernyataan tersebut memperkuat hasil kuesioner mengenai ketersediaan fasilitas persampahan yang hanya mencapai 44,2%. Artinya, keterbatasan fasilitas tidak hanya dipersepsikan oleh wisatawan, tetapi juga diketahui oleh pihak yang bekerja langsung di kawasan wisata.

Dari tokoh masyarakat, diperoleh informasi bahwa fasilitas dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga kebersihan destinasi. Informan menyatakan:

"Fasilitas merupakan salah satu yang mendukung kebersihan. Tanpa fasilitas, sampah sering kali memang berserak di sekitar desa wisata ini. Kami sebagai tokoh masyarakat juga sering mengimbau warga, baik yang membuka usaha di sini, untuk menyediakan tong sampah di tempat usaha mereka."

Tokoh masyarakat juga menyampaikan perlunya perhatian pemerintah terhadap fasilitas pendukung kebersihan serta peningkatan pelatihan pengelolaan sampah bagi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah muncul melalui imbauan dan inisiatif penyediaan tempat sampah, tetapi masih membutuhkan dukungan kelembagaan serta peningkatan kapasitas.

Sementara itu, wisatawan memberikan informasi penting untuk memahami kesenjangan antara perilaku yang dilaporkan melalui kuesioner dan kondisi aktual di lapangan. Salah seorang wisatawan menyampaikan:

"Kita mau membuang sampah, tapi tong sampah sudah penuh. Akhirnya kita meletakkan sampah itu di samping tempat sampah juga."

Wisatawan lainnya menjelaskan:

"Kadang kita tinggalkan saja sampah kita di dekat tempat duduk karena tempat sampah tidak ada, dan kalaupun ada, kadang sudah penuh. Jadi kita letakkan di sisi-sisi tempat kita duduk."

Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian wisatawan menyatakan adanya keinginan untuk membuang sampah pada tempat yang semestinya, tetapi keterbatasan atau kelebihan fasilitas menjadi hambatan dalam penerapannya. Hal tersebut penting untuk menjelaskan hasil kuesioner P4 sebesar 82,8% yang merupakan *perilaku yang dilaporkan sendiri*. Dengan demikian, nilai tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai gambaran perilaku aktual seluruh wisatawan.

Wisatawan lainnya bahkan menegaskan:

"Bukan tidak tahu bahwa sampah itu harus dibuang ke tempat sampah, tetapi tempat sampahnya tidak ada. Mau bagaimana lagi, terpaksa buang dekat-dekat situ juga."

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan atau keinginan untuk berperilaku sesuai norma kebersihan dan kondisi fasilitas yang tersedia. Temuan wawancara ini selanjutnya diperkuat oleh observasi lapangan yang masih menemukan sampah berserakan serta tempat sampah berkapasitas terbatas.

Untuk melihat keseluruhan hasil evaluasi secara ringkas, distribusi jawaban, skor aktual, persentase, dan kategori pada setiap komponen evaluasi disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Pengelolaan Sampah dan Respons Wisatawan

Parameter	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Netral (N)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Skor Aktual	Persentase (%)	Kategori
Persepsi terhadap kebersihan destinasi	30	15	24	17	14	270	54,0	Sedang
Kenyamanan wisatawan	2	3	28	27	40	400	80, 0	Tinggi
Ketersediaan fasilitas persampahan	31	40	15	5	9	221	44,2	Sedang
Perilaku wisatawan dalam membuang sampah	4	2	17	30	47	414	82,8	Sangat Tinggi
Minat kunjungan kembali wisatawan	17	11	30	19	23	320	64,0	Tinggi

Perilaku membuang sampah merupakan perilaku yang dilaporkan sendiri (*self-reported behavior)* dan berpotensi mengalami bias sosial (social desirability bias).

Berdasarkan Tabel 7, hasil evaluasi menunjukkan adanya variasi pada setiap komponen yang dinilai. Ketersediaan fasilitas persampahan memperoleh nilai terendah sebesar 44,2% dan berada pada kategori sedang, sedangkan perilaku membuang sampah yang dilaporkan responden memperoleh nilai tertinggi sebesar 82,8% dan berada pada kategori sangat tinggi. Persepsi terhadap kebersihan destinasi memperoleh 54,0%, sementara kenyamanan wisatawan dan minat kunjungan kembali masing-masing memperoleh 80,0% dan 64,0%. Variasi tersebut menunjukkan bahwa respons positif wisatawan belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi fasilitas dan kebersihan yang ditemukan melalui observasi.

4.2 Pembahasan Hasil Evaluasi Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Meat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat masih menghadapi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi aktual di lapangan. Persepsi wisatawan terhadap kebersihan berada pada kategori sedang, sedangkan ketersediaan fasilitas persampahan merupakan aspek dengan penilaian paling rendah. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan keterbatasan fasilitas, kapasitas tempat sampah yang belum memadai, pengangkutan yang belum rutin, serta belum sampah yang belum optimal. Dengan demikian, persoalan pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat perlu dipahami sebagai persoalan sistem pengelolaan destinasi dan bukan semata-mata persoalan perilaku wisatawan.

Keterbatasan fasilitas menjadi temuan penting karena muncul secara konsisten dari berbagai sumber data. Pengelola menyampaikan bahwa pengangkutan sampah belum berjalan secara rutin dan terjadwal, sedangkan pelaku usaha berinisiatif menyediakan tempat sampah di sekitar lokasi usahanya. Tokoh masyarakat juga mendorong warga yang menjalankan usaha untuk menyediakan tempat sampah secara mandiri. Sementara itu, wisatawan menyampaikan bahwa tempat sampah yang tersedia terkadang tidak ada atau sudah penuh. Kesamaan temuan dari berbagai informan tersebut memperkuat hasil kuantitatif mengenai rendahnya penilaian terhadap

ketersediaan fasilitas persampahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa inisiatif masyarakat telah muncul, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan yang terkoordinasi.

Pada aspek perilaku wisatawan, tingginya skor perilaku membuang sampah yang dilaporkan responden perlu ditafsirkan dengan saksama. Data tersebut merupakan self-reported behavior sehingga berpotensi dipengaruhi oleh bias social desirability. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wisatawan memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi keterbatasan atau kepenuhan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam penerapannya. Temuan observasi yang masih menemukan sampah berserakan di beberapa titik semakin menunjukkan bahwa perilaku yang dilaporkan tidak selalu mencerminkan kondisi perilaku aktual di lapangan. Hal ini sejalan dengan Kollmuss & Agyeman (2002) yang menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak selalu secara langsung terwujud dalam tindakan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kenyamanan dan minat wisatawan untuk kembali berkunjung masih berada pada kategori yang relatif tinggi. Namun, kedua aspek tersebut merupakan respons wisatawan terhadap pengalaman di destinasi, bukan indikator kesadaran lingkungan. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah belum sepenuhnya menghilangkan pengalaman positif wisatawan terhadap Desa Wisata Meat. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk mengabaikan persoalan persampahan karena kualitas lingkungan merupakan bagian dari kualitas destinasi. Perbaikan fasilitas dan kebersihan tetap diperlukan agar pengalaman wisatawan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Dari perspektif pengelolaan destinasi, temuan penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam penanganan sampah. Pengelola, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan telah menunjukkan partisipasi masing-masing, tetapi keterlibatan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi. Kondisi ini sejalan dengan Bramwell & Lane (2011) yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa fasilitas pendukung dan partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas lingkungan serta pengalaman wisatawan (Ghaderi et al., 2022; Handayani et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat memerlukan penguatan, terutama pada penyediaan fasilitas, kapasitas penampungan, pengangkutan yang lebih teratur, fasilitas pemilahan, serta edukasi dan pelatihan bagi masyarakat. Inisiatif yang telah dilakukan oleh pengelola dan masyarakat merupakan modal penting, tetapi perlu diperkuat melalui sistem pengelolaan yang lebih terkoordinasi serta dukungan dari pemerintah. Pengelolaan sampah yang lebih baik tidak hanya diperlukan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga untuk mempertahankan kualitas pengalaman wisatawan serta mendukung keberlanjutan Desa Wisata Meat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sampah di Desa Wisata Meat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan masih memerlukan penguatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara respons wisatawan dan kondisi pengelolaan sampah di lapangan. Wisatawan masih memberikan respons yang relatif positif terhadap kenyamanan dan minat untuk kembali berkunjung, sementara persepsi terhadap kebersihan dan terutama ketersediaan fasilitas persampahan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum sepenuhnya optimal.

Hasil wawancara dan observasi memperkuat temuan tersebut. Keterbatasan jumlah dan kapasitas tempat sampah, pengangkutan yang belum rutin, serta fasilitas pemilahan yang belum optimal menjadi persoalan utama dalam pengelolaan sampah. Di sisi lain, telah terdapat inisiatif dari pengelola, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menangani sampah di sekitar kawasan wisata. Namun, berbagai upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengelolaan sampah destinasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah yang dilaporkan wisatawan perlu dipahami secara hati-hati karena merupakan perilaku self-reported yang berpotensi mengalami bias social desirability. Oleh karena itu, tingginya penilaian perilaku wisatawan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menilai keberhasilan pengelolaan sampah. Perbaikan pengelolaan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan fasilitas dan kapasitas penampungan, pengangkutan yang lebih teratur, penyediaan fasilitas pemilahan yang sesuai, serta edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan. Keterlibatan pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan diperlukan agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih terintegrasi dan mendukung keberlanjutan Desa Wisata Meat.

6. REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Astawa, I. P. M., Wardana, I. M., Sukaatmadj, I. P. G., Sukawati, T. G. R., & Suparna, G. (2024). Pariwisata inklusif dalam pariwisata berkelanjutan. CV. Intelektual Manifes Media.

Astuti, A. K. D. Z. B. (2017). Arsitektur Hijau dalam Inovasi Kota. UGM Press-Grasindo.

Bamberg, S., & Möser, G. (2007). Twenty years after Hines, Hungerford, and Tomera: A new meta-analysis of psycho-social determinants of pro-environmental behaviour. Journal of Environmental Psychology, 27(1), 14–25.

Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. Journal of Sustainable Tourism, 19(4–5), 411–421.

Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. Tourism Geographies, 1(1), 7–25.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.

Ester Elisabeth Pardede, Ahmad Sapreza, Sabrina Pinem, Vinsessius Tryan Amsit Hulu, & Ita Bina Anakampun. (2026). An Analysis of Amenity Standards Compliance in Meat Tourism Village Based on Regulation No. 3/2022. SEIKO Journal of Management & Business, 9(1), 837–842.

Ghaderi, Z., Shahabi, E., Fennell, D., & Khoshkam, M. (2022). Increasing community environmental awareness, participation in conservation, and livelihood enhancement through tourism. Local Environment, 27(5), 605–621.

Grandcourt, M.-A. E. (2020). The role of the United Nations World Tourism Organization (UNWTO) in tourism and sustainable development in Africa. In Routledge handbook of tourism in Africa (pp. 131–138). Routledge.

Hafifi, M. K. (2024). Pengelolaan Sampah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Destinasi Super Prioritas-KEK Mandalika. Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal, 4(1), 29–41.

Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, aksesibilitas dan daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 20(2), 123–133.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research, 8(3), 239–260.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. sage.

Pardede, E. E. (2026). COMMUNITY-BASED WASTE MANAGEMENT AS A STRATEGY TO SUPPORT SUSTAINABLE TOURISM DESTINATION: A CASE STUDY OF TARHILALA WASTE BANK, TOBA REGENCY: PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENDUKUNG DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN: STUDI KASUS BANK SAMPAH TARHILALA, KABUPATEN TOBA. Journal of Applied Science in Tourism Destination, 4(1), 1–12.

Primadianty, M. S., Ardiyanto, R. D. D., Pasa, B. K. M., Habibi, M. W., Adji, B. K., Wibowo, N.

A., & Wirahayu, Y. A. (2025). Inovasi Pengelolaan Sampah Untuk Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Sumber Sira Menggunakan Pendekatan Analisis SWOT. Geomedia Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian, 23(2), 85–95.

Roodhi, M. N., Abdurrahman, A., Girsang, Z. A., Muhtarom, Z. A., Jayadi, R., & Talib, S. M. A. (2024). Menguatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Senggigi, Nusa Tenggara Barat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia, 7(3), 29–35.

Satriawati, Z., Irawati, N., & Prasetyo, H. (2024). Inovasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis zero waste. Pringgitan, 5(1), 1–13.

Sugiyono, P. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta. Google Scholar Alfabeta.

Sukaris, S., Kurniawan, A., & Kurniawan, M. D. (2023). Strategi pengembangan wisata desa yang berkelanjutan. Jurnal Manajerial, 10(01), 17–36.

Syafriadi, R. (2025). Advancing eco-friendly tourism through integrated zero-waste management strategies. Indonesian Journal of Applied Environmental Studies, 6(2), 101–110.

Syamsudin, M. (2026). Pengembangan TPS3R Pendekatan Pentahelix Berbasis Ekowisata di Kabupaten Situbondo. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 3(05 Mei), 2186–2196.